

**PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO KECIL DAN
MENENGAH PADA USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH
(STUDI KASUS PADA UMKM TERDAFTAR DI KECAMATAN TRENGGALEK)**

Chlarisa Sista Armanda
chlarisa.arm@gmail.com

Dr. Endang Mardiaty, SE., M.Si., Ak.
mardiaty_e@yahoo.com

Accounting Department, Faculty of Economics and Business, Brawijaya University
Jl. MT. Haryono 165, Malang 65145, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah oleh pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) yang terdaftar di Kecamatan Trenggalek, menganalisis hambatan yang dihadapi pelaku UMKM dalam menerapkan SAK EMKM, serta memberikan alternatif solusi atas hambatan yang dihadapi. Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu pelaku UMKM yang telah terdaftar pada Kecamatan Trenggalek. Terdapat 22 data yang diperoleh peneliti dengan metode wawancara terstruktur dan kuesioner terhadap 22 pelaku usaha. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak adanya pelaku UMKM yang menerapkan SAK EMKM dalam pencatatan akuntansi usahanya, namun sebagian kecil pelaku UMKM melakukan pencatatan akuntansi. Hambatan yang dialami pelaku UMKM yaitu belum adanya sosialisasi akuntansi, minimnya penggunaan software akuntansi, dan rendahnya kesadaran dalam memperbaiki pencatatan akuntansi pada usahanya. Alternatif solusi yang diberikan yaitu dilakukannya sosialisasi akuntansi serta sosialisasi dan pengenalan *software* akuntansi.

Kata Kunci: SAK EMKM, UMKM, Trenggalek

ABSTRACT

This research applies qualitative descriptive method as it aims to determine the implementation of Financial Accounting Standards (FAS) for Micro Small and Medium Entities (MSME) by MSMEs registered in Trenggalek District. This research also analyzes the challenges that MSMEs deal with in implementing FAS for MSME, thus provide them with solutions. The research subjects are MSMEs registered in Trenggalek District. The 22 data of MSME entrepreneurs were collected through structured interviews and questionnaires. The analysis results indicate that none of the MSMEs applies FAS for MSME, in fact, few of them have accounting record of their business. This issue is mostly due to the absence of accounting socialization, the lack of accounting software use, their poor awareness on the importance of improving accounting records in their business. Thus, it is suggested that socialization on accounting and the introduction of accounting software be given.

Keywords: Financial Accounting Standards for Micro Small And Medium Entities (SAK EMKM), MSMEs, Trenggalek

PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan salah satu penopang pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kontribusi UMKM terlihat jelas pada saat krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1998. Pada saat itu hampir 80% usaha besar mengalami kebangkrutan dan banyak melakukan PHK (Kurniawati, Nugroho, & Arifin, 2012). Keberadaan UMKM sangat berperan dalam mengurangi tingkat pengangguran. Oleh karena itu, keberhasilan UMKM mampu meningkatkan perekonomian Indonesia karena kegiatan operasional UMKM dapat mandiri dan tidak menanggung beban besar akibat krisis tersebut.

Menurut Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, pada akhir tahun 2018 pertumbuhan UMKM terhadap PDB tumbuh hingga 60,34% (Liputan6.com, 2018). Usaha kecil di Indonesia menyumbang PDB lebih banyak, yaitu mencapai 93,4%, usaha menengah 5,1%, dan usaha besar hanya 1% (Liputan6.com, 2018). Data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Kemenkop dan UKM) menunjukkan bahwa 97% lapangan kerja diberikan oleh UMKM, sehingga UMKM berkontribusi signifikan dalam meningkatkan pendapatan Indonesia (Liputan6.com, 2018). Terdapat 3 kontribusi UMKM dalam roda perekonomian Indonesia terutama dalam kehidupan masyarakat kecil, yaitu sarana mengentaskan masyarakat dari jurang kemiskinan, sarana untuk meratakan tingkat perekonomian rakyat kecil, dan menambah devisa negara.

Kabupaten Trenggalek Jawa Timur merupakan suatu daerah dengan 2/3 wilayahnya merupakan daratan. Selain sektor pertanian dan pariwisata, terdapat sektor perdagangan dan industri yang membantu meningkatkan PDRB Kabupaten Trenggalek sendiri. Peranan terbesar dalam pembentukan PDRB Trenggalek pada tahun 2018 dihasilkan oleh lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, yaitu mencapai 28,30%, selanjutnya lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor sebesar

16,15%, disusul oleh lapangan usaha Industri Pengolahan sebesar 15,40%, dan berikutnya lapangan usaha Konstruksi sebesar 7,73% dan lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian sebesar 6,35% (BPS Kabupaten Trenggalek, 2019). Lapangan usaha industri yang menduduki peringkat ketiga dalam peningkatan PDRB menunjukkan bahwa eksistensi UMKM di Trenggalek cukup kuat. Keseriusan dalam meningkatkan UMKM di Trenggalek terlihat dengan adanya pelatihan akuntansi untuk pelaku koperasi dan UMKM oleh IAI-KAPD Jawa Timur pada tanggal 22 Februari 2018 yang bertempat di Pendhapa Manggala Praja Nugraha. Selain itu juga dibangunnya Galeri UMKM pada akhir tahun 2017.

Jumlah UMKM di Kabupaten Trenggalek akan terus meningkat dikarenakan mudahnya izin UMKM dengan cara Camat menjemput bola menghampiri pelaku UMKM untuk proses perizinan. Keberhasilan UMKM Kabupaten Trenggalek terbukti dengan diperolehnya penghargaan Natamukti. Penghargaan Natamukti merupakan penghargaan yang diberikan oleh *MarkPlus, Inc.* melalui *MarkPlus Institute* dan bekerja sama dengan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (KUKM) serta Dewan Internasional untuk Usaha Kecil (ICSB) bagi Pemerintah Kabupaten/Kota yang berhasil berhasil memajukan UMKM di daerahnya.

Kecamatan Trenggalek merupakan kecamatan yang berada di pusat kota Kabupaten Trenggalek, yang terdiri dari 13 desa/kelurahan, yaitu Desa Karangsoko, Sambirejo, Kelutan, Tamanan, Ngantru, Sumbergedong, Surodakan, Rejowinangun, Parakan, Ngares, Sumberdadi, Sukosari, dan Dawuhan. Sebagai pusat kota, Kecamatan Trenggalek lebih ramai dikarenakan terdapat beberapa pusat perbelanjaan dan tempat hiburan. Banyaknya pengunjung dapat memicu meningkatnya jumlah UMKM guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Semakin banyaknya UMKM harus diimbangi dengan pencatatan akuntansi yang sesuai kaidah dalam laporan keuangan UMKM itu sendiri agar pelaku UMKM dapat mempertahankan

keberlangsungan usahanya. Hal tersebut yang menjadi alasan peneliti melakukan penelitian di Kecamatan Trenggalek.

SAK EMKM merupakan suatu standar akuntansi yang diperuntukan bagi entitas mikro, kecil, dan menengah. Komponen laporan keuangan yang terdapat dalam SAK EMKM lebih sedikit daripada standar akuntansi lainnya, yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Penerapan SAK EMKM dapat membantu para pelaku UMKM dalam menilai keberhasilan usahanya, sehingga UMKM di Trenggalek tidak sekedar bertambah namun juga mampu bertahan dan bersaing di pasaran.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu, “Bagaimana penerapan SAK EMKM pada UMKM dan apa kendala dalam penerapan SAK EMKM pada UMKM serta bagaimana alternatif solusi untuk mengatasi kendala dalam penerapan SAK EMKM pada UMKM yang terdaftar di Kantor Kecamatan Trenggalek?” Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman terkait penerapan SAK EMKM, kendala apa saja yang dihadapi, serta untuk mengetahui dan menganalisis alternatif solusi terhadap kendala yang dihadapi oleh para pelaku UMKM dalam menerapkan SAK EMKM bagi pelaku UMKM yang terdaftar di Kecamatan Trenggalek.

TINJAUAN PUSTAKA

Akuntansi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, akuntansi merupakan seni pencatatan dan pengikhtisaran transaksi keuangan dan penafsiran akibat suatu transaksi terhadap suatu kesatuan ekonomi. Akuntansi dikatakan suatu seni karena diibaratkan beberapa pelukis hendak menggambar atas objek yang sama, maka pelukis tersebut akan menggunakan cara sesuai dengan kemampuannya dan minimal akan menghasilkan gambar sesuai dengan objek gambar (Bahri, 2016:2). Secara umum akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang digunakan untuk mengubah data dari

transaksi menjadi informasi keuangan (Samryn, 2015:3).

Accounting Principal Board (APB) menjelaskan akuntansi sebagai suatu kegiatan jasa yang fungsinya adalah memberikan informasi kuantitatif umumnya dalam ukuran uang mengenai suatu badan ekonomi yang dimaksudkan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi sebagai dasar memilih beberapa alternatif. Menurut *American Institut of Certified Public Accountants*, akuntansi yaitu suatu seni pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter transaksi dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa akuntansi merupakan suatu kegiatan pencatatan dan pengikhtisaran atas transaksi keuangan yang terjadi, dan informasi yang dihasilkan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi para penggunaannya. Akuntansi menghasilkan informasi laporan keuangan yang menyajikan transaksi-transaksi bisnis yang dilakukan oleh suatu entitas.

Siklus akuntansi adalah suatu lingkaran proses akuntansi untuk membukukan transaksi dan kejadian selama satu periode akuntansi tertentu sampai tersusun laporan keuangan (Kartikahadi dkk, 2012:89). Berikut merupakan siklus akuntansi menurut Weigandt, Kimmel, Kieso (2013:57-168):

1. Menganalisis setiap transaksi yang terjadi.
Proses pencatatan diawali dengan transaksi (Weigandt, Kimmel, Kieso, 2013:57). Transaksi merupakan suatu kejadian yang menimbulkan perubahan pada keuangan perusahaan dan keabsahannya dibuktikan dengan adanya bukti transaksi. Sebelum dilakukan pencatatan, dilakukan analisis terlebih dahulu terhadap bukti transaksi atau dokumen transaksi untuk memastikan bahwa setiap transaksi memiliki bukti-bukti transaksi yang sah.

2. Mencatat informasi transaksi ke dalam jurnal.

Jurnal merupakan catatan transaksi atau peristiwa keuangan secara kronologis yang terjadi di suatu perusahaan. Dalam setiap transaksi yang terjadi, minimal melibatkan dua akun yang akan mengalami penambahan atau pengurangan sebagai pengaruh akibat transaksi yang dilakukan. Perubahan saldo suatu akun tersebut akan menentukan posisi akun tersebut berada di sebelah debit atau kredit.

Berikut aturan debit dan kredit menurut Pura (2013):

Tabel 2.1.
Aturan Debit dan Kredit

No.	Nama Akun	Saldo Normal	(+)	(-)
1.	Aset	Debet	Debet	Kredit
2.	Liabilitas	Kredit	Kredit	Debet
3.	Ekuitas	Kredit	Kredit	Debet
4.	Pendapatan	Kredit	Kredit	Debet
5.	Beban	Debet	Debet	Kredit

Sumber: Pengantar Akuntansi 1 (Pura, 2013:37)

3. Memposting akun ke buku besar.
Buku besar (*ledger*) adalah suatu catatan yang berisi kumpulan akun-akun yang merupakan suatu kesatuan tersendiri dan saling berhubungan (Pura, 2013:44). Posting merupakan pemindahan informasi dari jurnal ke buku besar. Dalam buku besar, informasi transaksi yang terdapat di buku jurnal akan diklasifikasikan sesuai dengan nama akunnya masing-masing, sehingga dapat diketahui jumlah saldo dari masing-masing akun.
4. Menyusun neraca saldo.
Neraca saldo merupakan suatu ikhtisar yang memuat daftar nama-nama akun beserta saldonya. Jumlah saldo sisi debit harus *balance* dengan jumlah saldo sisi kredit.
5. Membuat jurnal penyesuaian.
Jurnal penyesuaian merupakan jurnal yang dibuat berdasarkan perhitungan atau

keterangan tertentu guna menyesuaikan jumlah rupiah yang terdapat dalam akun terhadap kenyataan yang terjadi pada akhir periode pembukuan.

6. Menyusun neraca saldo setelah penyesuaian.
Neraca saldo setelah penyesuaian memberikan informasi saldo seluruh akun, termasuk akun yang telah disesuaikan, sehingga akan terbukti bahwa total saldo kredit dan debit akan *balance* setelah terjadi penyesuaian. Neraca saldo setelah penyesuaian merupakan dasar dalam menyusun laporan keuangan.
7. Menyusun laporan keuangan
Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai kondisi perusahaan, sehingga dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan terdiri atas Laporan Laba Rugi, Laporan Posisi Keuangan (Neraca), Laporan Perubahan Ekuitas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan.
8. Membuat jurnal penutup
Jurnal penutup dilakukan untuk menutup akun-akun nominal (sementara) ke akun Modal atau Laba Ditahan, sehingga saldo akun Modal atau Laba Ditahan memiliki saldo akhir yang sesuai dengan yang tercatat dalam neraca akhir. Jurnal penutup dilakukan dengan cara mendebet akun-akun bersaldo kredit dan mengkredit akun-akun bersaldo debit, sehingga akun-akun tersebut akan bersaldo nol.
9. Membuat neraca saldo setelah penutupan
Neraca saldo setelah penutupan digunakan untuk menyusun kembali akun-akun neraca (riil) yang kemudian dijadikan dasar dalam menyusun neraca awal pada periode selanjutnya.

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah

SAK EMKM merupakan SAK yang diterbitkan sebagai penyederhanaan dari SAK ETAP. SAK EMKM berlaku efektif per tanggal

1 Januari 2018, namun penerapan sebelum tanggal efektif diperbolehkan. Ruang lingkup SAK EMKM yaitu ditujukan untuk entitas mikro, kecil, dan menengah. Entitas mikro, kecil, dan menengah adalah entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, sebagaimana didefinisikan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), yang memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, setidaktidaknya selama dua tahun berturut-turut (SAK EMKM, 2016).

Komponen laporan keuangan dalam SAK EMKM lebih sedikit dibandingkan dengan laporan keuangan pada standar akuntansi yang lainnya. Laporan keuangan minimum terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut (SAK EMKM, 2016). Informasi posisi keuangan dapat diperoleh dari laporan posisi keuangan yang komponennya terdiri atas aset, liabilitas, dan ekuitas. Sedangkan informasi kinerja keuangan dapat diperoleh dari laporan laba rugi yang komponennya terdiri atas penghasilan dan beban.

Laporan keuangan harus disajikan secara wajar. Penyajian wajar laporan keuangan mensyaratkan entitas untuk menyajikan informasi untuk mencapai tujuan relevan, representasi tepat, keterbandingan, dan keterpahaman (SAK EMKM, 2016). Dalam SAK EMKM terdapat tiga asumsi dasar, yaitu dasar akrual, kelangsungan usaha, dan konsep entitas bisnis.

Pengakuan unsur laporan keuangan merupakan proses pembentukan suatu akun dalam laporan posisi keuangan yang memenuhi definisi suatu unsur (SAK EMKM, 2016). Dalam pengakuan unsur laporan keuangan

terdapat dua kriteria yang harus dipenuhi, yaitu memiliki manfaat ekonomi masa depan dan keandalan pengukuran. Pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang untuk mengakui aset, liabilitas, penghasilan, dan beban di dalam laporan keuangan (SAK EMKM, 2016). SAK EMKM menerapkan biaya historis sebagai dasar pengukuran unsur laporan keuangannya. Berikut dijelaskan mengenai pengakuan dan pengukuran atas aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan, dan beban dalam laporan keuangan.

- a) Aset dapat diakui dalam laporan posisi keuangan apabila aset tersebut memiliki manfaat ekonomi masa depan yang akan mengalir ke dalam entitas dan biaya perolehan aset tersebut dapat diukur secara andal. Pengukuran aset sesuai dengan biaya historis aset, yaitu biaya perolehan yang dibayarkan untuk memperoleh aset tersebut.
- b) Liabilitas diakui dalam laporan posisi keuangan ketika pengeluaran yang mengandung manfaat ekonomi dapat diukur secara andal dan dipergunakan untuk menyelesaikan kewajiban entitas. Pengukuran liabilitas sesuai dengan biaya historis liabilitas.
- c) Ekuitas untuk badan usaha yang tidak berbentuk Perseroan Terbatas, ekuitas diakui dan diukur sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku untuk badan usaha tersebut, sedangkan untuk entitas yang berbentuk Perseroan Terbatas, akun tambahan modal disetor disajikan untuk setiap kelebihan setoran modal atas nilai nominal saham (SAK EMKM, 2016).
- d) Penghasilan diakui dalam laporan laba rugi apabila telah terjadi kenaikan aset atau penurunan liabilitas yang memberikan kenaikan manfaat ekonomi di masa depan. Dalam hal pendapatan dan beban tidak dapat diukur secara andal (SAK EMKM, 2016). Pendapatan diakui pada saat pendapatan atau kas diterima, kecuali apabila pendapatan atau kas telah diterima oleh entitas

sebelum barang atau jasa diserahkan, maka penerimaan tersebut diakui entitas sebagai pendapatan diterima dimuka yang masuk dalam akun liabilitas.

- e) Beban diakui dalam laporan laba rugi apabila telah terjadi penurunan aset atau kenaikan liabilitas yang mengakibatkan penurunan manfaat ekonomi di masa depan. Dalam hal pendapatan dan beban tidak dapat diukur secara andal (SAK EMKM, 2016).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar.

Terdapat beberapa pandangan mengenai kriteria UMKM menurut instansi yang berbeda. Berikut kriteria UMKM menurut UU No. 20 tahun 2008:

- (1) Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut (Pemerintah Indonesia, 2008):
 - a. memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
- (2) Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut (Pemerintah Indonesia, 2008):
 - a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta

rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
- (3) Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut (Pemerintah Indonesia, 2008):
 - a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Kriteria tersebut dapat berubah nilai nominalnya sesuai dengan perkembangan perekonomian yang diatur dengan Peraturan Presiden.

World Bank (Bank Dunia), mengkalsifikasikan kriteria UMKM berdasarkan pendekatan berdasarkan jumlah karyawan, jumlah pendapatan, dan jumlah aset. Berikut kriteria UMKM menurut Bank Dunia:

- (1) Usaha Menengah (*medium enterprise*)
 - a. Jumlah karyawan kurang dari 300 orang
 - b. Pendapatan dalam setahun US \$15 juta
 - c. Kepemilikan aset mencapai US \$15 juta
- (2) Usaha Kecil (*small enterprise*)
 - a. Jumlah karyawan kurang dari 30 orang
 - b. Pendapatan dalam setahun kurang dari US \$3 juta
 - c. Kepemilikan aset kurang dari US \$3 juta
- (3) Usaha Mikro (*micro enterprise*)
 - a. Jumlah karyawan kurang dari 10 orang
 - b. Pendapatan dalam setahun tidak lebih dari US \$100 ribu

- c. Kepemilikan aset tidak lebih dari US \$100 ribu

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:9) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah yang mana peneliti sebagai instrument kunci dan analisis data bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2016:6). Sekaran & Bougie (2016:43) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif didesain untuk memperoleh data yang mendeskripsikan karakteristik objek (orang, organisasi, produk, atau merk), kejadian, situasi.

Subjek Penelitian

Informan dalam penelitian ini yaitu pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang harus mampu memberikan informasi atau data berkaitan dengan penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Kecamatan Trenggalek, terdapat 366 UMKM di Kecamatan Trenggalek dengan berbagai jenis sektor usaha yang dilakukan, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi lebih relevan dari berbagai macam jenis usaha tersebut.

Sumber Data

Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Menurut Sekaran dan Bougie (2016:2) data dalam penelitian dapat diperoleh dari sumber data primer atau sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu hasil jawaban kuesioner yang diperoleh dari informan yaitu pelaku UMKM yang terdaftar di

Kecamatan Trenggalek. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa data UMKM yang diperoleh dari kantor Kecamatan Trenggalek.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara langsung secara terstruktur sesuai dengan pertanyaan yang telah disusun dalam kuesioner. Peneliti akan meninggalkan pertanyaan kuesioner apabila informan tidak ada di tempat pada saat didatangi oleh peneliti. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2016:199).

Pengumpulan data dengan cara wawancara dan kuesioner dilakukan dengan tujuan diharapkan memperoleh sampel yang dapat menjadi representatif dari UMKM di Kecamatan Trenggalek. Pada kondisi saat ini dapat diprediksi bahwa sedikitnya pelaku UMKM yang bersedia untuk dilakukan wawancara, oleh karena hal tersebut penggunaan wawancara saja dikhawatirkan kurang menggambarkan kondisi UMKM di Kecamatan Trenggalek, sehingga kuesioner dengan pertanyaan yang sama dengan pertanyaan wawancara dapat menjadi sumber informasi yang menunjang.

Pertanyaan dan pernyataan kuesioner diambil dan dikembangkan dari penelitian Aulia (2018) yang berjudul, "Penerapan Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang".

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel penelitian menggunakan *accidental sampling*. Menurut Sugiyono (2016:124) *accidental sampling* merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu pelaku UMKM yang kebetulan ditemukan oleh peneliti dan bersedia memberikan data penelitian merupakan sampel dari penelitian ini. Peneliti

akan melakukan penelitian dengan mengunjungi berbagai tempat agar dapat menemukan informan. Kriteria pelaku UMKM yang dapat menjadi sampel yaitu menjalankan usahanya di wilayah Kecamatan Trenggalek dan telah terdaftar di Kecamatan Trenggalek.

Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen (1992:146) analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Teknik analisis yang digunakan peneliti sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014:14) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut langkah-langkah analisis data yang dilakukan peneliti:

1. Melakukan wawancara kepada informan yaitu pelaku UMKM di Kecamatan Trenggalek untuk memperoleh data penelitian.
2. Mengklasifikasikan data yang diperoleh dari hasil wawancara berdasarkan pemahaman dan penerapan SAK EMKM serta hambatan pelaku UMKM dalam menerapkan SAK EMKM.
3. Menganalisis permasalahan yang dihadapi pelaku UMKM dalam penerapan SAK EMKM serta berupaya memberikan alternatif solusi atas permasalahan yang terjadi.
4. Menyajikan data dalam bentuk uraian dan tabel agar mudah dipahami.
5. Menarik kesimpulan berdasarkan data penelitian yang telah diperoleh untuk menjawab rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan Penelitian

Informan yang diperoleh peneliti berjumlah 22. Terdapat 6 informan yang bersedia memberikan data penelitian dengan

wawancara, dan 16 informan lain dengan menggunakan kuesioner yang telah disusun oleh peneliti. Berikut tabel sebaran informan:

Tabel 4.1.
Sebaran Informan

Total informan	22
Total wawancara	6
Total pengembalian kuesioner	16

Sumber: data primer diolah, 2020

Jumlah kuesioner yang diberikan sebanyak 18 kuesioner dan kuesioner yang kembali sebanyak 16 kuesioner sedangkan kuesioner yang tidak kembali berjumlah 2 kuesioner sehingga tingkat pengembalian kuesioner sebesar 89%. Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa terdapat 9 usaha mikro, 8 usaha kecil, dan 5 usaha menengah yang bersedia memberikan data penelitian.

Penyajian Data Penelitian Minimnya Pemahaman dan Penerapan SAK EMKM pada UMKM Terdaftar di Kecamatan Trenggalek

Dari 22 informan yang diperoleh peneliti, terdapat 2 informan yang mengetahui mengenai SAK EMKM. Pelaku UMKM tersebut hanya sekedar mengetahui saja, tidak paham lebih lanjut mengenai isi dari SAK EMKM. Informan tersebut memperoleh informasi SAK EMKM dari media masa internet dan dari saudara. Belum pernah dilakukan sosialisasi terkait SAK EMKM.

Meskipun tidak mengerti dan tidak memahami mengenai SAK EMKM, terdapat pelaku UMKM yang mengenal pencatatan akuntansi. Hal tersebut diketahui berdasarkan pertanyaan yang disusun oleh peneliti. Terdapat 15 informan mengetahui pencatatan akuntansi dan terdapat 7 informan tidak mengetahui pencatatan akuntansi. Peneliti berupaya mengetahui sejauh mana pelaku UMKM mengenal pencatatan akuntansi. Terdapat tiga pertanyaan menyangkut siklus akuntansi. Terdapat 18 informan melakukan pengumpulan bukti-bukti transaksi, 3 informan melakukan kegiatan penjurnalan, dan 3 informan menyusun buku besar. Terdapat 13 informan

melakukan pencatatan jual beli dan 9 informan tidak melakukan.

Setelah mengetahui mengenai siklus akuntansi, selanjutnya peneliti meneliti tentang laporan keuangan apa saja yang disusun oleh pelaku UMKM. Berdasarkan jawaban yang diperoleh dari informan, terdapat 4 informan menyusun laporan posisi keuangan, 7 informan menyusun laporan laba rugi, dan 3 informan menyusun catatan atas laporan keuangan. Dapat diketahui bahwa sebagian besar pelaku UMKM tidak menyusun laporan keuangan serta beberapa pelaku UMKM menyusun laporan keuangan tidak lengkap. Pelaku UMKM lebih banyak yang menyusun laporan laba rugi dibandingkan laporan keuangan yang lainnya. Terdapat 1 informan yang menggunakan *software* dalam menyusun laporan keuangan usahanya. Laporan keuangan yang dihasilkan dari *software* tersebut hanyalah laporan laba rugi. *Software* tersebut tersistem dengan sistem kasir yang ada pada usahanya. Para pelaku UMKM lebih banyak menyusun laporan keuangan secara manual dengan cara ditulis di buku.

Pertanyaan tentang “Apakah saudara memisahkan pencatatan keuangan antara transaksi atas kepentingan usaha dengan transaksi yang berkaitan dengan kepentingan pribadi?” menunjukkan bahwa sebanyak 16 pelaku UMKM tidak memisahkan pencatatan transaksinya.

Hasil jawaban atas pertanyaan “Seberapa penting penyusunan laporan keuangan bagi saudara?” menunjukkan terdapat 6 pelaku UMKM menganggap laporan keuangan tidak penting, 10 menganggap penting, dan 6 pelaku UMKM menganggap sangat penting. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM menganggap laporan keuangan penting bagi usaha yang dijalankan.

Pelaku UMKM yang menyusun laporan keuangan sudah seharusnya mengetahui tujuan disusunnya laporan keuangan bagi usahanya. Bagi pelaku UMKM yang tidak menyusun laporan keuangan memberikan pendapat tentang tujuan disusunnya laporan keuangan bagi suatu usaha. Jawaban atas pertanyaan

mengenai tujuan penyusunan laporan keuangan menunjukkan terdapat 13 pelaku UMKM menyusun laporan keuangan untuk keperluan internal, 1 pelaku UMKM untuk keperluan bank, dan 8 pelaku UMKM tidak menjawab serta tidak ada pelaku UMKM yang berpendapat menyusun laporan keuangan untuk keperluan eksternal. Menyusun laporan keuangan untuk keperluan bank termasuk dalam kriteria untuk keperluan eksternal. Bank merupakan pihak eksternal dari suatu usaha, sehingga terdapat 1 informan yang menyusun laporan keuangan ditujukan untuk eksternal.

Sedikitnya Pelaku UMKM yang Mengalami Hambatan/Kendala dalam Menerapkan SAK EMKM

Sebagian besar pelaku UMKM tidak mengetahui adanya SAK EMKM, sehingga sangat tidak mungkin untuk menerapkannya. Selain pengetahuan, waktu dan tenaga juga menjadi hambatan dalam menerapkan SAK EMKM. Sebagai pemilik toko *mracang* mengatakan, bahwa ia tidak mempunyai cukup waktu dan tenaga untuk melakukan pencatatan akuntansi dan menyusun laporan keuangan sesuai SAK EMKM dikarenakan sedang mempunyai anak balita. Sedangkan A sebagai pemilik usaha perlengkapan jahit menyatakan, bahwa penerapan SAK EMKM bagi usahanya tidaklah mendesak. Pelaku UMKM mengaku belum adanya sosialisasi terkait akuntansi bagi UMKM dari pemerintah. Beberapa pelaku UMKM berkeinginan untuk mencari informasi sendiri terkait SAK EMKM dan berkeinginan untuk belajar serta menerapkannya di kemudian hari.

Peneliti juga menganalisis mengenai kendala pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan. Terdapat 14 pelaku UMKM tidak mengalami kendala dalam menyusun laporan keuangan dan 8 pelaku UMKM mengalami kendala. Pengerjaan laporan keuangan secara manual merupakan kendala bagi pelaku dikarenakan proses penyusunan menjadi lambat.

Alternatif Solusi terhadap Hambatan dalam Menerapkan SAK EMKM

Beberapa informan memiliki keinginan untuk menerapkan SAK EMKM di kemudian hari. Berdasarkan pertanyaan “Apakah kedepannya saudara akan menerapkan SAK EMKM?” terdapat 6 pelaku UMKM yang berkeinginan menerapkan SAK EMKM apabila telah memiliki kesiapan.

Dari jawaban tersebut merujuk pertanyaan terakhir tentang kesiapan usaha dalam menerapkan SAK EMKM. Dari pertanyaan tersebut dapat ditemukan solusi yang diberikan oleh pelaku UMKM sendiri. Para pelaku UMKM berkeinginan untuk mencari tahu dan belajar tentang SAK EMKM, menyiapkan SDM untuk usahanya, dan memperbaiki sistem pencatatan yang telah dilakukan sebelumnya.

Analisis Hasil Penelitian

Analisis Minimnya Pemahaman dan Penerapan SAK EMKM

Keberadaan SAK EMKM saat ini masih belum diketahui oleh sebagian besar pelaku UMKM di Kecamatan Trenggalek. Hal ini terbukti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Data penelitian menunjukkan tidak ada pelaku UMKM yang paham dan menerapkan SAK EMKM. Beberapa pelaku UMKM hanya sekedar mengetahui adanya SAK EMKM namun tidak mengetahui lebih lanjut mengenai penggunaannya. Pelaku UMKM bersikap acuh terhadap adanya SAK EMKM, sehingga standar tersebut tidak dipahami dan diterapkan. Pelaku UMKM merasa telah cukup dengan pencatatan keuangan usahanya secara sederhana dan tidak sesuai standar yang berlaku. Tidak ada waktu, *ribet*, dan tidak *telaten* adalah alasan pelaku UMKM tidak menerapkan pencatatan akuntansi sesuai standar. Rendahnya kesadaran akan pentingnya melakukan pencatatan akuntansi sesuai standar mengakibatkan munculnya sikap acuh pelaku UMKM terhadap standar akuntansi yang berlaku.

Rendahnya pengetahuan, pemahaman, serta penerapan SAK EMKM akan berdampak pada pencatatan akuntansi yang dilakukan oleh

pelaku usaha. Pelaku UMKM mengaku bahwa belum adanya sosialisasi dari pemerintah maupun dinas terkait, mengenai akuntansi yang diperuntukkan bagi pengusaha UMKM. Sebagian besar pelaku UMKM melakukan pencatatan akuntansi berdasarkan pengetahuan yang dimiliki saja, tidak sedikit pula pelaku UMKM yang tidak melakukan pencatatan akuntansi sama sekali. Hampir seluruh pelaku UMKM mengumpulkan bukti-bukti transaksi selama kegiatan usaha. Sedangkan pelaku UMKM yang melakukan penjurnalan serta memposting buku besar sebanyak 3 pelaku UMKM. Pelaku UMKM mengumpulkan bukti-bukti transaksi atas kegiatan usaha semata-mata hanya untuk sekedar mengetahui jumlah pengeluaran dan pemasukan yang terjadi. Beberapa pelaku UMKM melakukan pencatatan atas transaksi jual beli yang terjadi selama kegiatan usaha, namun masih juga terdapat yang tidak melakukan pencatatan sama sekali.

Siklus akuntansi yang selanjutnya yaitu penyusunan laporan keuangan. Terdapat 3 macam laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM yang harus disusun oleh pelaku usaha, yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Dari ketiga laporan keuangan yang diharuskan, laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang paling banyak disusun oleh pelaku UMKM. Lebih banyaknya pelaku UMKM yang menyusun laporan laba rugi menunjukkan bahwa penting untuk mengetahui laba atau rugi suatu usaha. Setidaknya terdapat 32% pelaku UMKM menyusun laporan keuangan dan sebagian besar pelaku UMKM tidak menyusun laporan keuangan. Berdasarkan hasil wawancara bagi pelaku UMKM yang menyusun laporan keuangan secara lengkap mengatakan bahwa menyusun laporan keuangan membantu untuk mengetahui kondisi keuangan usaha serta sangat penting dalam pertimbangan pengambilan keputusan bisnis.

Pelaku UMKM yang tidak menyusun laporan keuangan mengaku, bahwa tidak perlu menggunakan laporan keuangan untuk mengetahui kondisi suatu usaha. Dengan

menggunakan catatan sederhana, pelaku UMKM dapat mengetahui kondisi usahanya. Bahkan tanpa menggunakan catatan keuangan, pelaku UMKM dapat mengetahui kondisi keuangan laba atau rugi yang sedang dialami usahanya.

Dampak dari tidak dilakukannya pencatatan akuntansi sesuai dengan standar akuntansi yaitu tidak adanya pemisahan pencatatan keuangan antara transaksi atas kepentingan usaha dan kepentingan pribadi. Pelaku UMKM beranggapan bahwa pemasukan dana atas hasil usaha sama dengan dana pribadinya, sehingga penggunaan dana untuk kepentingan pribadi merupakan hal yang wajar terjadi. Dari beberapa pelaku UMKM yang menyusun laporan keuangan, terdapat 1 pelaku UMKM yang menggunakan *software* dalam penyusunannya. Pelaku UMKM yang lainnya menyusun laporan keuangan dengan sistem manual, sehingga dibutuhkan keuletan dan ketelitian yang menjadi tantangan pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan secara manual.

Berdasarkan data yang didapat dari lapangan menunjukkan bahwa menyusun laporan keuangan bukan menjadi hal yang harus dilakukan bagi pelaku UMKM. Hal ini terbukti dengan adanya pelaku UMKM yang menganggap laporan keuangan tidaklah penting. Dalam hasil jawaban kuesioner, M memberikan keterangan bahwa menyusun laporan keuangan tidaklah penting bagi usahanya, yang terpenting yaitu uang modal tetap terus berjalan. Meskipun demikian, sebagian besar pelaku UMKM menyadari akan pentingnya penyusunan laporan keuangan bagi usahanya, terutama untuk kepentingan internal usaha.

Analisis Sedikitnya Pelaku UMKM yang Mengalami Hambatan/Kendala dalam Menerapkan SAK EMKM

Pengetahuan mengenai SAK EMKM yang sangat minim mengakibatkan tidak adanya pelaku UMKM yang melakukan pencatatan akuntansi sesuai dengan standar. Belum adanya sosialisasi mengenai akuntansi diadikannya

alasan pelaku UMKM tidak melakukan pencatatan akuntansi. Hal ini akan berpengaruh pada kendala pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan. Sebagian besar pelaku UMKM, 68% tidak mengalami kendala dalam menyusun laporan keuangan. Hal tersebut terjadi karena adanya 2 kemungkinan, yaitu karena sistem pencatatan yang sudah baik atau karena pelaku UMKM memang tidak melakukan pencatatan akuntansi. Rendahnya kesadaran dan keinginan pelaku UMKM untuk memperbaiki pencatatan akuntansi pada usahanya merupakan suatu kendala besar. Pelaku UMKM menganggap laporan keuangan tidaklah penting, mereka menganggap menyusun laporan keuangan membuang-buang waktu dan tenaga.

Kendala dalam menyusun laporan keuangan dialami oleh beberapa pelaku UMKM yang melakukan pencatatan akuntansi. Menyusun laporan keuangan secara manual dengan menggunakan buku dan tulisan tangan merupakan sistem tradisional. Pelaku UMKM sadar bahwa sistem manual menghambat dalam menyusun laporan keuangan dan sudah tertinggal. Dibutuhkan waktu dan tenaga yang lebih untuk menyusun laporan keuangan secara manual. Ketidaktahuan mengenai *software* merupakan alasan pelaku usaha menyusun laporan keuangan secara manual.

Analisis Alternatif Solusi terhadap Hambatan Menerapkan SAK EMKM

Pada setiap masalah pasti ada jalan suatu solusi. Berdasarkan hambatan yang telah disebutkan, pelaku usaha juga memberikan solusi namun belum dapat menjalankannya. Adanya keinginan pelaku usaha untuk menerapkan SAK EMKM memunculkan suatu solusi yang dibutuhkan oleh pelaku UMKM. Keinginan mencari informasi mengenai SAK EMKM menunjukkan bahwa pelaku UMKM memiliki niat untuk memperbaiki proses pencatatan akuntansi pada usahanya.

Alternatif solusi yang pertama yaitu diadakannya sosialisasi akuntansi kepada para pelaku UMKM. Belum adanya sosialisasi mengakibatkan pelaku UMKM tidak mengerti

dan bingung karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki. Dengan adanya sosialisasi akan meningkatkan kesadaran pelaku UMKM pentingnya melakukan pencatatan akuntansi serta pelaporan keuangan bagi usaha yang dijalankannya. Selain dilakukannya sosialisai, pelatihan pencatatan akuntansi menggunakan *software* juga perlu dilakukan. Dengan adanya penggunaan *software* dalam proses pencatatan akuntansi dapat mempermudah dan mempercepat penyusunan laporan keuangan.

Penggunaan *software* atau aplikasi tidak hanya dijalankan dalam komputer atau laptop, namun bisa juga dilakukan melalui telepon genggam. Mulai dari aplikasi *spreadsheet* atau *excel* yang tersedia di tiap *smartphone* dapat digunakan untuk pencatatan akuntansi selama usaha. Aplikasi lain yang berguna untuk pencatatan akuntansi yaitu aplikasi LAMIKRO (Laporan Akuntansi Usaha Mikro) yang ditujukan bagi pelaku UMKM. Aplikasi LAMIKRO merupakan aplikasi yang dibuat oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. Sistem aplikasi yang telah sesuai dengan SAK EMKM sangat cocok bagi pelaku UMKM, sehingga pelaku UMKM dapat menyusun laporan keuangan dengan cepat dan efisien.

Solusi utama untuk menerapkan pencatatan akuntansi sesuai standar yaitu ada pada dalam diri pelaku usaha sendiri. Menumbuhkan keinginan memperbaiki sistem pencatatan pada usahanya merupakan suatu kesadaran yang harus dibangun dalam diri pemilik usaha. Atas dasar kesadaran pentingnya laporan keuangan dan keinginan tersebut, pelaku UMKM akan mencari cara bagaimana menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di Kecamatan Trenggalek tidak mengetahui adanya SAK EMKM. Ketidaktahuan tersebut

mengakibatkan tidak adanya pelaku UMKM yang paham dan menerapkan SAK EMKM dalam pencatatan akuntansi usahanya. Kendala yang dihadapi oleh pelaku UMKM yang terdaftar di Kecamatan Trenggalek dalam menerapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) yaitu minimnya pengetahuan pelaku UMKM mengenai perkembangan akuntansi dan standar akuntansi yang berlaku. Belum adanya sosialisasi mengakibatkan kurangnya pengetahuan pelaku UMKM mengenai pencatatan akuntansi, sehingga sebagian besar pelaku UMKM tidak melakukan pencatatan akuntansi. Penggunaan *software* yang masih rendah, mengakibatkan sebagian besar pelaku UMKM menyusun laporan keuangan dengan cara tradisional atau manual. Hambatan terbesar yaitu rendahnya kesadaran dan keinginan pelaku UMKM dalam memperbaiki pencatatan akuntansi pada usahanya. Peneliti memberikan beberapa alternatif solusi. Perlunya sosialisasi mengenai akuntansi dapat membantu pelaku UMKM mendapatkan pengetahuan terkait akuntansi. Sosialisasi dan pelatihan penggunaan *software* akuntansi penting untuk dilakukan karena dapat mempermudah penyusunan laporan keuangan. Pengenalan aplikasi sederhana yang dapat diakses melalui *smartphone*, seperti aplikasi *spreadsheet* dan aplikasi LAMIKRO. Menumbuhkan kesadaran pelaku UMKM dalam memperbaiki sistem pencatatan pada usahanya serta pentingnya laporan keuangan merupakan suatu solusi utama yang berasal dari dalam diri pelaku UMKM.

Keterbatasan penelitian yang dihadapi oleh peneliti yaitu terbatasnya data yang diperoleh peneliti dari Kantor Kecamatan Trenggalek mengenai UMKM yang telah terdaftar di Kantor Kecamatan. Beberapa UMKM tidak dapat ditemukan oleh peneliti, dikarenakan kesulitan dalam menemukan alamat dan terdapat perbedaan nama usaha antara data yang diperoleh dan saat ditemukan di lapangan, serta terdapat beberapa usaha yang sudah tidak beroperasi. Keterbatasan penelitian yang sangat dirasakan oleh peneliti yaitu adanya pandemi

Covid-19 yang sedang melanda seluruh dunia saat ini, sehingga peneliti lebih berhati-hati, menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat serta menjaga jarak selama proses pengumpulan data penelitian. Mengingat adanya protokol kesehatan yang harus dipatuhi selama pandemi, peneliti memaklumi apabila terdapat beberapa responden menolak memberikan data penelitian.

Berdasarkan beberapa keterbatasan penelitian yang telah disebutkan, peneliti memberikan saran dan harapan bagi peneliti berikutnya sebagai berikut:

1. Peneliti berikutnya harus mengetahui dan paham mengenai wilayah-wilayah tempat penelitiannya, sehingga lebih menghemat waktu penelitian.
2. Diharapkan peneliti berikutnya agar lebih fokus terhadap salah satu usaha atau salah satu jenis sektor UMKM. Sehingga peneliti dapat membahas lebih dalam dan lebih fokus mengenai permasalahan penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, M. (2018). *Penerapan Akuntansi pada Usaha Miko Kecil dan Menengah (UMKM) di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2020). *Akuntansi: KBBI*. Diakses dari Kamus Besar Bahasa Indonesia Online: <https://www.kbbi.web.id/akuntansi>
- Bahri, S. (2016). *Pengantar Akuntansi Berdasarkan SAK ETAP dan IFRS*. Yogyakarta: CV Andi.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1992). *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn & Bacon.
- BPS Kabupaten Trenggalek. (2019). *Distribusi Persentase PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha*. Trenggalek: BPS Kabupaten Trenggalek.
- DSAK IAI. (2016). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah..* Jakarta: IAI.
- Kartikahadi, H., Sinaga, R. U., Samsul, M., & Siregar, S. V. (2012). *Akuntansi Keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kementerian KUKM Republik Indonesia. (2020). *Laporan Akuntansi Usaha Mikro*. Diakses dari Aplikasi LAMIKRO: <http://lamikro.com/>
- KSK Kecamatan Trenggalek. (2019). *Kecamatan Trenggalek dalam Angka 2019*. Trenggalek: Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek.
- Kurniansyah, D. (2016). *Penerapan Pencatatan Akuntansi dan Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP pada UMKM Desa Gembongsari Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi*. Dinamika Global: Rebranding Keunggulan Kompetitif Berbasis Kearifan Lokal, 832-841.
- Kurniawati, Nugroho, & Arifin, C. (2012). *Penerapan Akuntansi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)*. Informatics and Business Institute Darmajaya.
- Liputan6.com. (2018). *UMKM Sumbang 60 Persen ke Pertumbuhan Ekonomi Nasional*. Diakses dari <https://m.liputan6.com/bisnis/read/3581067/umkm-sumbang-60-persen-ke-pertumbuhan-ekonomi-nasional#:~:text=Liputan6.com%2C%20Jakarta%20%2D%20Peranan,tenaga%20kerja%20mencapai%2097%20persen>
- Milles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks: SAGE Publication.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nuvitasari, A., Citra, N., & Martiana, N. (2019). *Implementasi SAK EMKM Sebagai Dasar Penyusunan Laporan Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)*. International Journal of Social Science and Business, 341-347.
- Pemerintah Indonesia. (2008). *Undang-undang No. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pemerintah Kabupaten Trenggalek. *Geografi Kabupaten Trenggalek*. Diakses dari <https://www.trenggalekkab.go.id/menu?page=25&cat=18>
- Rahman Pura, S. M. (2013). *Pengantar Akuntansi 1: Pendekatan Siklus Akuntansi*. Makassar: Erlangga.
- Rawun, Y., & Tumilaar, O. N. (2019). *Penerapan Standar Akuntansi Keuangan EMKM dalam Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM (Suatu Studi UMKM Pesisir di Kecamatan Malalayang Manado)*. Jurnal Politeknik Caltex Riau, 57-66.
- Salmiah, N., Nanda, S. T., & Adino, I. (2018). *Pemahaman Pelaku UMKM Terhadap SAK EMKM: Survey Pada UMKM yang Terdaftar di Dinas Koperasi Dan UKM Kota Pekanbaru*. Akuntansi Dewantara Vol.2 No.2, 194-204.
- Samryn, L. (2015). *Pengantar Akuntansi: Mudah Membuat Jurnal dengan Pendekatan Siklus Transaksi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business Seventh Edition*. United Kingdom: John Wiley & Sons.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sularsih, H., & Sobir, A. (2019). *Penerapan Akuntansi SAK EMKM dalam Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM Kecamatan Lowokwaru Kota Malang*. Jurnal Akuntansi dan Manajemen, 10-16.
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2013). *Financial Accounting IFRS Edition 2e*. New Jersey: John Willey & Sons.

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul:

**PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO
KECIL DAN MENENGAH PADA USAHA MIKRO KECIL DAN
MENENGAH
(STUDI KASUS PADA UMKM TERDAFTAR DI KECAMATAN
TRENGGALEK)**

Yang disusun oleh:

Nama : Chlarisa Sista Armanda

NIM : 165020300111049

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Bahwa artikel jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji.

Malang, 13 Oktober 2020

Dosen Pembimbing,



Dr. Endang Mardiati, SE., M.Si., Ak.
NIP. 195909021986012001